

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas manusia tidak dapat terlepas dari aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan atau masyarakat. Aktivitas komunikasi dapat terlihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia, yaitu sejak dari bangun tidur di pagi hari sampai dengan manusia beranjak tidur pada malam hari. Sepanjang hari apa yang sering kita lakukan dalam melakukan aktivitas komunikasi, kita dapat menghitung bahwa dari waktu ke waktu selalu terlibat dalam aktivitas komunikasi yang sifatnya rutinitas.

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan pembentukan masyarakat. Kita butuh saling berdekatan agar merasa berada dalam suatu komunitas dan tidak merasa sendiri di dunia. Tidak terkecuali pada komunikasi antarpribadi yang mana merupakan proses pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang, yang masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan simbolik yang dikirimkan melalui suatu media yang menimbulkan umpan balik. Situasi komunikasi antarpribadi dianggap penting karena prosesnya berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada secara monologis. (Bilqis, 2014).

Berkomunikasi merupakan suatu hal yang mendasar bagi semua orang. Banyak orang yang menganggap bahwa berkomunikasi itu suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, seseorang akan tersadar bahwa komunikasi tidak akan menjadi mudah apabila terjadi gangguan komunikasi (*noise*), baik *noise* tersebut terjadi pada komunikator, medium ataupun komunikasinya itu sendiri. Situasi tersebut dapat mengakibatkan proses komunikasi yang

berjalan tidak efektif. Hal itu juga pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswanya, terlebih pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Proses komunikasi yang terhambat seringkali ditemukan pada interaksi komunikasi yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak-anak berkebutuhan khusus pun dalam perkembangannya akan melalui tahap-tahap perkembangan seperti masa *prenatal* (bayi), remaja dan dewasa. Tentunya dengan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, mereka memerlukan pendampingan *extra* dari orang-orang sekitarnya dalam melewati tahapan-tahapan tersebut untuk membentuk kepercayaan diri anak. Perkembangan mereka ini berkaitan erat dengan bekal masa depan mereka, dimana individu harus mampu melaksanakan hidup ditengah-tengah kehidupan sosial dengan tanggung jawab berdasarkan norma yang berlaku.

Rasa percaya diri sangat membantu manusia dalam perkembangan kepribadiannya. Karena itulah rasa kepercayaan diri sangat dibutuhkan manusia dalam menjalani hidupnya. Seseorang yang dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri.

Percaya diri merupakan dasar dari motivasi bagi diri sendiri untuk meraih keberhasilan. Agar termotivasi seseorang haruslah memiliki kepercayaan diri. Banyak orang yang mengalami kekurangan tetapi bangkit melampaui kekurangan sehingga benar-benar mengalahkan kemalangan dengan mempunyai kepercayaan diri dan motivasi untuk terus tumbuh serta mengubah masalah menjadi tantangan.

Guru dalam sebuah sekolah merupakan elemen yang sangat esensial. Guru merupakan pendiri sekolah, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu sekolah semata-mata bergantung pada kemampuan seorang guru. Di sebuah sekolah guru menjadi pemicu minat siswa untuk menuntut ilmu. Dalam hal pelajaran, guru memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian para siswa baik dalam tata bergaul dan bermasyarakat dengan sesama siswa lainnya maupun masyarakat luar.

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal*) yang lebih intens dilakukan antara guru dan siswa di SLB karena salah satu metode pengajaran siswa berkebutuhan khusus adalah pembelajaran secara individu per individu. Adanya komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang berkebutuhan khusus dianggap bisa menumbuhkan semangat atau meningkatkan kepercayaan diri dari siswa-siswa berkebutuhan khusus, terlebih dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat kedepannya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Lahirnya suatu lembaga pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus tentu saja dimaksudkan untuk membantu orang tua, pemerintah, dan masyarakat dalam membina dan melayani Anak Berkebutuhan Khusus sehingga mereka dapat mengembangkan potensi, bakat dan pengetahuannya serta menjadikan Anak Berkebutuhan Khusus lebih mandiri dan percaya diri.

SLB Negeri Kota Gorontalo merupakan Sekolah Luar Biasa yang terdapat di Kota Gorontalo, yang memiliki 3 jenjang pendidikan yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB. Jumlah siswa pada SDLB sebanyak 123 siswa, pada SMPLB terdapat 61 siswa dan pada SMALB terdapat 41 siswa, dengan keseluruhan siswa berjumlah 225 siswa, yang mempunyai guru

pengajar pada SDLB berjumlah 16 orang pengajar, SMPLB berjumlah 15 orang pengajar dan pada SMALB berjumlah 15 orang pengajar. SLB Negeri Kota Gorontalo merupakan Sekolah Luar Biasa untuk anak berkebutuhan khusus yang mempunyai visi misi untuk menjadikan peserta didik yang berahlak mulia, mandiri, beriman, berilmu serta beramal.

Dalam proses pembelajaran di SLB ini terlihat bahwa percakapan/komunikasi antara guru dan siswa yang biasa disebut sebagai komunikasi interpersonal juga terjalin dalam proses belajar mengajar di SLB Negeri Kota Gorontalo, sebagai contoh dimana para guru melakukan percakapan atau diskusi terkait permasalahan yang mereka hadapi seperti siswa yang merasa kesulitan dalam menghafal huruf-huruf yang telah diajarkan pada mereka, selanjutnya para guru memberikan pertanyaan yang nantinya harus dijawab oleh para siswa, sehubungan dengan permasalahan yang telah mereka ungkapkan sebelumnya, hal ini dilakukan untuk membuat para siswa dapat berpikir kreatif dalam menemukan solusi dari permasalahan yang sedang mereka hadapi. Dengan adanya komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa di SLB Negeri Kota Gorontalo yang membuat para siswa lebih banyak berpikir kreatif, juga dapat membantu siswa dalam menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengelolaan Makna Percakapan Antara Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Gorontalo”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengelolaan makna percakapan antara guru dengan siswa berkebutuhan di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Gorontalo?

2. Bagaimana cara menumbuhkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus pada Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengelolaan makna percakapan antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui cara menumbuhkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus pada Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Gorontalo

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian mengenai proses komunikasi dan menambah referensi dalam penelitian skripsi selanjutnya bagi para mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo khususnya untuk mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang sejauh mana makna komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap peningkatan kemandirian siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Gorontalo dan bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai perbandingan dan referensi untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan bagi orang yang ingin mendalami ilmu komunikasi, pendidikan, baik guru maupun orang tua, dan masyarakat dalam berkomunikasi dan membentuk kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Sehingga pembaca dapat mengerti dan lebih peduli terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang baik ialah penelitian yang memiliki banyak referensi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu memudahkan peneliti untuk menentukan arah dan hal lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hardyanti (2019) dengan Judul Model Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Pamboang, yang memperoleh hasil penelitian bahwa anak berkebutuhan khusus SLB Pamboang mempunyai dua model dalam berkomunikasi yaitu model komunikasi Diadik dan model komunikasi total.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Rohmatun (2018) dengan Judul Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa anak berkebutuhan khusus menggunakan beberapa cara dalam berkomunikasi diantaranya berkomunikasi dengan tatap muka, bahasa isyarat, berkomunikasi dengan bahasa tulisan dan berkomunikasi dengan alat peraga.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nindi Prastiwi (2017) dengan Judul Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan siswa Sekolah Luar Biasa Pondok Kasih Medan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang digunakan oleh guru adalah pola komunikasi primer yang menggunakan bahasa lisan yang disertai dengan kalimat perintah dan metode rendu dan repitisi (pengulangan). Pola komunikasi yang dilakukan sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryani (2016) dengan judul Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi. Hasil dari penelitian ini ialah komunikasi pembelajaran yang digunakan terdiri dalam dua saluran yakni pembelajaran di depan kelas dan komunikasi individual antara guru dan siswa, serta

banyak terdapat faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam pembelajaran diantaranya kompetensi guru, kesiapan siswa dan dukungan lingkungan sekolah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Carissa Imanuela (2020) dengan judul Peran Komunikasi Antarpribadi Guru dan Murid dalam Membentuk Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa komunikasi antarpribadi antar guru dan murid berperan dalam membentuk karakter murid tunarungu, sehingga dapat membentuk rasa aman dalam diri murid dan muncul rasa percaya diri serta guru dapat menjadi role model bagi muridnya.

